

**SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PENCAK SILAT NURUL HUDA
PERKASYA DI PONDOK PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG
TAHUN 1982-2019**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**Oleh:
JAUHARUL IFADHI
NIM. A02216020**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Jauharul Ifadhi
NIM : A02216020
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dengan bersungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Tahun 1982-2019”** ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian atau buah karya tangan saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 03 Desember 2019

Saya yang menyatakan,



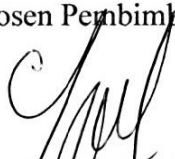
JAUHARUL IFADHI
NIM. A02216020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh **Jauharul Ifadhi** dengan judul **“Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng Tahun 1982-2019”** ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal 03 Desember 2019.

Oleh

Dosen Pembimbing

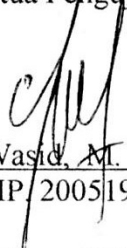


Dr. Wasid, M. Fil.I
NIP. 2005196

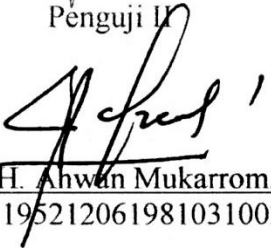
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Jauharul Ifadhi (A02216020) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 19 Desember 2019

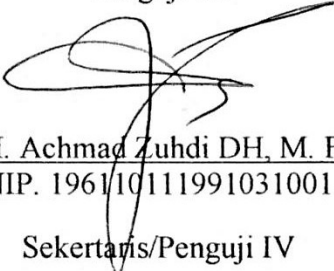
Ketua Penguji I


Dr. Wasid, M. Fil. I
NIP. 2005196

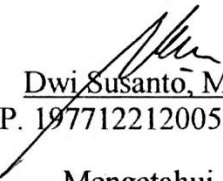
Penguji II


Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom, M.A
NIP. 195212061981031002

Penguji III


Dr. H. Achmad Zuhdi DH, M. Fil. I
NIP. 196110111991031001

Sekretaris/Penguji IV


Dwi Susanto, M.A
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Sunan Ampel Surabaya



Agus Aditoni, M. Ag
NIP. 196210021992031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Jauharul Ifadhi
NIM : A02216020
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : jauharul-ifadhi98@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat Nurul Huda perkarya
di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Tahun 1982-2019

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Desember 2019

Penulis



(Jauharul Ifadhi)
nama terang dan tanda tangan

Skripsi yang berjudul Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Tahun 1982-2019 ini menitikberatkan pembahasannya pada hal-hal sebagai berikut: 1. Bagaimana Hubungan Pondok Pesantren dan Pencak Silat?, 2. Bagaimana Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng?, 3. Bagaimana Fungsi Pencak Silat Nurul Huda Perkasya dalam Kehidupan Pondok Pesantren Tebuireng?.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdapat 3 poin kesimpulan sebagai berikut: 1. Hubungan pondok pesantren dan pencak silat yang erat kaitanya dengan proses berdirinya sebuah pesantren dan sebagai tempat penggemblengan para tentara, warga dan santri untuk melawan penjajahan, 2. Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng sejak tahun 1982-2019 mengalami perkembangan yang baik selama usianya yang ke-37 tahun perkembangannya tidak hanya di pulau Jawa, namun di luar Jawa juga., 3. Fungsi Pencak Silat Nurul Huda Perkasya dalam kehidupan Pondok Pesantren Tebuireng terdapat 7 fungsi meliputi: fungsi bela diri, fungsi seni, fungsi hiburan, fungsi olah raga, fungsi keagamaan, fungsi pendidikan dan fungsi sosial yang dapat dirasakan oleh semua anggota dan umumnya masyarakat.

Kata Kunci: Sejarah, Perkembangan, Silat, Pesantren.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pondok pesantren terus meningkat mengalami kemajuan beriringan dengan arus modernisasi di negara mayoritas berpenduduk Muslim atau Islam, khususnya di negara Indonesia. Pondok pesantren selalu menjadi lahan kajian yang menarik bagi para ulama dalam menghasilkan generasi-generasi Islam yang sanggup untuk menghadapi perubahan sosial.¹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tujuan untuk *tafaqquh fiddin* (memahami agama) dan membentuk moral umat melalui lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan yang tergolong tua berkembang pesat sejak abad ke-15, sampai saat ini secara umum pesantren memiliki tujuan untuk mencetak keperibadian santri sesuai ajaran-ajaran agama Islam yang *kaffah* (Islam secara keseluruhan) dalam mengamalkan ajaran-ajaran dalam Islam secara istiqomah dalam kehidupan setiap hari yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.²

Selain menjadi agen pendidikan, pesantren tidak menghilangkan atau meninggalkan bagian dari kebudayaan, hal ini yang dimaksud adalah kebudayaan Islam. Kebudayaan Islam tersebut memiliki potensi yang luar biasa sebagai ciri khas dan identitas bagi pesantren. Misal ada pesantren yang fokus dalam mengembangkan ilmu baca kitab kuning dan ilmu *Qira'ah*, ada juga yang

¹ Mohammad Said dan Jumair Affan, *Mendidik dari Zaman ke Zaman* (Bandung: Jemmars, 1987), 7.

² Babun Suhartono, *Dari Pesantren untuk Umat* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 11-12.

Menurut Soemardjan dan Sulaiman Soemardi, bahwa kebudayaan merupakan semua hal yang dihasilkan dari karya, rasa dan cipta manusia.⁴ Para ahli antropologi, melalui pendekatannya berpendapat bahwa kebudayaan itu keseluruhan dari beberapa ilmu, yakni ilmu pengetahuan, moral, kepercayaan, seni, hukum, adat-istiadat dan di setiap kemampuan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dari kebudayaan tertentu.⁵

⁵ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunitas Antarbudaya* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2009), 11.

Dalam masa perintisan pondok pesantren, kehadiran Kiai Hasyim Asy'ari tidak langsung diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar. Fitnah dan intimidasi datang berkali-kali. Tidak hanya Kiai Hasyim Asy'ari yang di ganggu, namun para santri juga sering diteror dengan beraneka ragam bentuk, seperti pelemparan batu, kayu atau penusukan benda tajam ke dinding tratak. Gangguan-gangguan tersebut berlangsung selama dua setengah tahun, sehingga para santri disiagakan untuk berjaga secara bergiliran.⁶ Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Anfal: 60 dan QS. An-Nisa: 71, sebagai berikut:

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu....” (QS. Al-Anfal: 60).⁷

⁶ A. Mubarak Yasin dan Fathurrahman Karyadi, *Profil Pesantren Tebuireng*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011), 5

[illegible]

Untuk menghadapi permasalahan itu Kiai Hasyim Asy'ari mengutus seorang santri untuk pergi ke Cirebon, Jawa Barat untuk meminta pertolongan kepada Kiai dari sana yang merupakan sahabat beliau yang telah dikenal memiliki ilmu bela diri yang hebat. Kiai tersebut adalah Kiai Saleh Benda, Kiai Abdullah Pangurangan, Kiai Sansuri Wanantara, dan Kiai Abdul Jamil Buntet. Mereka sengaja didatangkan ke Tebuireng untuk membantu keamanan dengan melatih pencak silat dan kanuragan selama kurang lebih 8 bulan. Dengan kedatangannya para sahabatnya itu, Kiai Hasyim Asyari yang awalnya tidak gemar ilmu bela diri, akhirnya bersedia belajar ilmu bela diri pencak silat.⁹

Al-Quran, 4 (An-Nisa): 71.
A. Mubarak Yasin dan Fathurrahman Karyadi, *Profil Pesantren Tebuireng*, 5.

2019”, di harapkan nantinya memberikan manfaat setidaknya dalam dua aspek, yakni sisi keilmuam (akademik) dan sisi praktis (pragmatis).

1. Sisi Keilmuan (akademik)

- a. Hasil dari karya ilmiah ini diharapkan memberikan manfaat menjadi sumber penjelasan bagi penelitian dibidang yang hampir sama atau sama.
- b. Memberi peran dalam menambah wawasan cakrawala keilmuan khususnya tentang seni bela diri pencak silat.
- c. Sebagai bahan evaluasi bagi keluarga besar Pondok Pesantren Tebuireng dan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya Tebuireng untuk saling mendukung, mengembangkan dan melestarikannya.

2. Sisi Praktis (pragmatis)

- a. Bagi penulis, penyusunan karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai pemenuhan syarat untuk mendapatkan gelar s-1 pada jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- b. Untuk memperkaya kajian kebudayaan yang ada di Indonesia mengenai kebudayaan seni bela diri pencak silat yang memiliki nilai-nilai luhur di dalamnya.
- c. Untuk memperkaya kajian kebudayaan sebagai jati diri dan karakter bangsa Indonesia.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian apapun, pendekatan merupakan tahapan yang pokok dan harus dilakukan dalam proses penelitian. Dengan adanya pendekatan, penelitian tentang sejarah dapat dijelaskan dengan berbagai segi. Oleh karena itu, ilmu sejarah juga membutuhkan berbagai bidang dan disiplin ilmu lain untuk membantu dalam penelitian.

Begitu juga dengan adanya kerangka teori dibutuhkan dalam proses penelitian sejarah. Sebab dalam penelitian sejarah tidak akan terpisahkan dari penggunaan teori sebagai kerangka berfikir dan analisis untuk membedah suatu kejadian di dalamnya. Dalam hal ini, kerangka teori bertujuan untuk menjadi panduan pemikiran seorang peneliti agar penelitiannya lebih jelas dan terarah, serta tidak menyimpang dari fokus penelitian.

Penelitian berjudul “Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Tahun 1982-2019”, peneliti menggunakan pendekatan antropologi budaya. Antropologi merupakan ilmu yang mempelajari aneka warna, bentuk fisik, serta kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia.¹¹ Antropologi melihat pola perilaku masyarakat sesuai dengan latar belakang kepercayaan, ekonomi, politik, lingkungan, kebudayaan dan sebagainya.¹² Pendekatan ini dipergunakan untuk memberikan informasi, menyusun abstraksi, perilaku dan juga kebiasaan sosial sebagai fokus perhatian.¹³ Pendekatan ini dilakukan dengan mengikuti kebiasaan di lapangan, yakni

¹¹ I Gede A.B Wiranata, *Antropologi Budaya* (Bandung: Pt. Citra Aditya Bakti, 2013), 3.

¹² T.O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), 3.

¹³ Samuel Gunawan, *Antropologi Budaya* (Jakarta: Erlangga, 1992), 6.

1. Ma'fiatul Laela (1423301141) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto pada tahun 2018 dengan judul “Penanaman Kedisiplinan Santri Melalui Organisasi Santri Mahasiswa Pencak Silat Nurul Huda Pertahanan Dua Kalimat Syahadat di Pesantren Mahasiswa An Najah Baituraden Banyumas”. Dalam karya skripsi ini membahas tentang proses penanamam kedisiplinan santri Pesantren Mahasiswa An Najah melalui Organisasi Santri Mahasiswa Pencak Silat Nurul Huda Perkasya.¹⁷
2. Ardian Sofyana (13120101) Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018 dengan judul “Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa Di Pondok Pesantren Al-Hanif Bagelen Purworejo Tahun 1994-2016”. Dalam karya skripsi ini membahas tentang latar belakang sejarah berdirinya Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren Al-Hanif, Isi dan perkembangannya dari tahun 1994- 2016 Masehi.¹⁸
3. Rosmawati (10120015) Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014 dengan judul “ Seni Bela Diri Saslaridha di

¹⁸ Ardian Sofyana, "Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa Di Pondok Pesantren Al-Hanif Bagelen Purworejo Tahun 1994-2016", (Skripsi: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)

Alfiah (A02210011) Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2014 dengan judul “Kesenian Pencak Macan di Gresik (Studi tentang Fungsi kesenian Pencak Macan dalam Upacara Pernikahan di Desa Lumpur)”. Dalam karya skripsi ini membahas tentang kondisi desa Lumpur Gresik, posisi dan fungsi kesenian Pencak Macan dalam upacara pernikahan.²⁰

posisi dan fungsi kesenian Pencak Macan.²⁰

Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara untuk memahami objek ilmu pengetahuan. Sedangkan dengan menggunakan metode ini arti luaskan. Karena metode ini tidak hanya

ilmu pengetahuan. Sedangkan dengan mengguru
ini arti luaskan. Karena metode ini tidak hany

de yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode etnografi dan metode sejarah. Untuk mengetahui suatu hal yang memiliki kaitan

²⁰ Alfiyah, "Kesenian Pencak Macan di Gresik (Studi tentang Fungsi kesenian Pencak Macan dalam Upacara Pernikahan di Desa Lumpur)", (Skripsi: Fakultas Adab dan Humaniora UINSA Surabaya, 2014)

- b. Wawancara merupakan suatu proses pencarian atau pengumpulan data yang didapatkan melalui interview atau tanya jawab pada beberapa informan secara langsung.²² Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan wawancara terhadap pelaku sejarah, baik tokoh pendiri, dewan pendekar dan para anggota Pencak Silat Nurul Huda Perkasya.

Metode sejarah ialah proses pengujian dan menganalisis secara kritis baik itu intern atau ekstern terhadap rekaman dan jejak peninggalan masa lalu.²³ Metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini meliputi empat tahapan, yaitu heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (analisis), dan historiografi (penulisan sejarah).²⁴

Heuristik merupakan suatu kegiatan pencarian data atau penghimpunan peninggalan masa lalu.²⁵ Pada tahap ini peneliti berusaha semaksimal mungkin dalam mengumpulkan data atau sumber-

²⁵ Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), 36.

Kemudian diantara data atau sumber tersebut dapat di
golongkan menjadi dua macam, sebagai berikut:

Sumber primer yaitu pernyataan dari seorang saksi yang terlibat atau menyaksikan sendiri suatu peristiwa dengan menggunakan panca indera yang lain atau dengan data arsip dan foto.²⁸ Sebagai sumber pertama dalam penulisan, peneliti menggunakan hasil wawancara dengan pendiri Pencak Silat Nurul Huda Perkasya yakni Drs. H. Moch. Lamro Asyhari, MM di kediamannya Dusun Tebuireng, Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa tokoh NH Perkasya yakni KH. Agus Maulana Husnan, S. Ag, Abdul Malik, S. Ag, S. Pd.I, Sunarto, SE, Marjoko S.P dan sebagainya di kediamannya masing-masing. Data berupa dokumen NH Perkasya di sekjend PB NH Perkasya, beberapa dewan pendekar dan juga di perpustakaan Pondok Pesantren Tebuireng.

[illegible]

Interpretasi merupakan sebuah langkah analisis terhadap data-data yang telah terkumpul, baik itu sumber primer maupun non primer (sekunder).³² Pada tahap interpretasi ini, peneliti berusaha untuk menganalisis peristiwa yang sedang diteliti dengan berpedoman pada pendekatan yang telah digunakan yaitu antropologi. Setelah diadakan penafsiran fakta. Maka dengan menggunakan teori fungsionalisme, fakta-fakta tersebut akan disusun peneliti kedalam interpretasi secara menyeluruh terkait pembahasan skripsi berjudul Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Tahun 1982-2019.

Historiografi merupakan tahap terakhir dari penelitian sejarah untuk menyusun atau menuliskan fakta-fakta sejarah yang ada dengan tulisan yang sistematis dari hasil penelitian, kemudian menginterpretasikan dengan pemikiran yang logis.³³ Pada tahap ini, peneliti berusaha menuliskan kembali sejarah yang ada dengan menggunakan bantuan beberapa sumber, baik primer ataupun sekunder yang di peroleh saat penelitian. Baik itu sumber tertulis, wawancara,

³³ HasanUtsman, *Metode Penelitian Sejarah...*, 76.

HUBUNGAN PONDOK PESANTREN DAN PENCAK SILAT

1. Pondok Pesantren

Menurut pendapat beberapa tokoh, pengertian pondok pesantren sebagai berikut:

³⁶ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1985), 10.

- Dari beberapa pendapat atau definisi tentang pondok pesantren diatas, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mempunyai figur atau tokoh seorang Kiai sebagai pengasuh, pengajar atau pembimbing dalam mendalami dan mengamalkan ajaran Islam yang menekankan pada moral keagamaan yang di dalamnya

³⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren : Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 2.

[illegible]

Hubungan antara Pondok Pesantren dan budaya lokal sangat erat kaitannya. Budaya lokal merupakan bagian penting dari kehidupan pondok pesantren. Dalam proses pengembangan pendidikan, diupayakan agar pondok pesantren dapat menyerap budaya lokal. Sebagaimana perkataan Gus Dur dalam ceramahnya di Pondok Pesantren Al-Hikmah Mlathen Tulungagung:

”Tugas Pondok Pesantren salah satunya adalah melestarikan budaya daerah. Begitu pula Pondok Pesantren bisa lestari karena mengikuti budaya setempat. Seperti di Tulungagung ini, saya mendapat kabar kalau batik asli disini juga disebarakan melalui Pondok Pesantren”.⁴⁴

1. Santri

Sebuah pesantren tidak dapat dikatakan sebuah pesantren apabila tidak ada santri, karena santri merupakan bagian dari elemen pesantren yang penting untuk berlangsungnya proses pembelajaran.

⁴⁴ Gus Dur: Hubungan Pesantren dan Budaya Lokal Harus Dijaga dalam <https://www.nu.or.id/post/read/2048> (20 November 2019)

- Dalam buku tradisi pesantren, Zamakhsari Dhoefier membagi menjadi dua kelompok santri, yaitu:⁴⁷

- ⁴⁵ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1998), 20.

⁴⁶ Yang berhubungan dengan kesusastraan.

⁴⁷ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 89.

Tahun 1995 pengurus besar IPSI menyempurnakan arti pencak silat, yakni bela-serang yang teratur menurut sistem, waktu, tempat dan iklim dengan selalu menjaga kehormatan masing-masing secara kesatria, tidak melukai perasaan.⁵¹

- a) Mohammad Djoemali, salah seorang pendiri IPSI, pencak adalah gerak serang-bela yang berupa tari dan berirama dengan peraturan, dan biasanya untuk pertunjukan umum, sementara silat adalah intisari dari pencak untuk berkelahi membela diri mati-matian.
- b) R.M.S. Imam Koesoepangat, tokoh perguruan Persaudaraan Setia Hati Terate, pencak adalah gerakan beladiri tanpa lawan yang dilakukan secara solo dan menunjuk pada bela diri seni, sedangkan silat adalah gerakan bela diri yang tak bisa dipertandingkan.
- c) R.M.S. Dirdjoamodjo, pendiri perguruan Perisai Diri, pencak adalah olahraga berinti bela diri yang memiliki irama dan

⁵² Notosoejitno, *Khazanah Pencak Silat* (Jakarta: CV. Sagung Seto, 1994), 34-35.

Pencak silat merupakan hasil dari budi daya manusia yang memiliki tujuan menjamin keamanan dan kesejahteraan bersama yang diajarkan kepada siapa saja yang berminat dan mau menekuninya.⁵³

Pencak Silat sebagai unsur budaya terus tumbuh dan berkembang. Pencak silat dikatakan sebagai seni bela diri Asia Tenggara yang berakar dari budaya orang melayu dikarenakan pada abad ke 7 Masehi, pencak silat diperkirakan sudah tersebar luas di wilayah Nusantara seperti: di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Brunei, dan Filipina.⁵⁴

a) Masa Kerajaan

⁵³ Panji Oetojo, *Pencak Silat* (Semarang: Bina Press, 2000), 2.

[illegible]

Tahun 1019-1041 pada masa Kerajaan Kahuripan yang dipimpin oleh Prabu Erlangga dari Sidoarjo, sudah mengenal ilmu bela diri pencak dengan nama “*Eh Hok Hik*” yang mempunyai arti selangkah memukul.⁵⁶

Pada masa ini, kegiatan-kegiatan perguruan pencak silat sering dicurigai sebagai kegiatan untuk menanamkan semangat kebangsaan rakyat Indonesia. Sehingga kegiatan pencak silat ini dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan hanya dipertahankan oleh kelompok kecil. Kesempatan hanya diberikan pada kalangan tertentu seperti Sekolah Pendidikan Pegawai Pemerintahan dan pusat pendidikan agama Islam.⁵⁷

⁵⁵ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat.*, 82.

⁵⁶ Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat.*, 2.

⁵⁷ Fitri Haryani, *Buku Pintar Pencak Silat* (Jakarta: Anugrah, 2017), 9.

d) Masa Kemerdekaan

Pencak silat juga terus berkembang di pesantren-pesantren. Selain untuk menjaga keamanan pesantren sebagaimana masa perintisan Pondok Pesantren Tebuireng, pencak silat juga digunakan untuk melawan penjajah secara gerilya pada masa kemerdekaan. Banyak perguruan-perguruan pencak silat pada waktu itu menyibukkan diri untuk menggembleng tentara dan rakyat di pesantren dan tempat-tempat ibadah. Selain untuk menimba ilmu dan beribadah, pesantren dan tempat ibadah digunakan untuk berlatih bela diri pencak silat. Contoh pada pertempuran 10 November 1945 di kota Surabaya dalam melawan sekutu, banyak pejuang yang

[illegible]

2) Periode Konsolidasi dan Pematangan (tahun 1955-1973)

Tabel 2.1 Daftar Pencak Silat Dipertandingkan di PON

| No | PON | Tempat | Tahun | Keterangan |
|----|---------|-----------|-------|------------|
| 1 | PON I | Surakarta | 1948 | Dilombakan |
| 2 | PON II | Jakarta | 1951 | Dilombakan |
| 3 | PON III | Medan | 1953 | Dilombakan |
| 4 | PON IV | Makassar | 1957 | Dilombakan |

⁶⁷ Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat.*, 4.

Pada periode ini, ketua IPSI dipimpin oleh wakil gubernur DKI Jaya yaitu Tjokropranolo (1973-1977). Pencak silat dikembangkan dengan diadakannya seminar pencak silat yang pertama kalinya di Tugu Bogor pada tahun 1973.⁷⁰

⁶⁸ Ibid., 5.

⁶⁹ Wikipedia, Daftar Juara Umum PON dalam <https://id.m.wikipedia.org> (11 Oktober 2019).

⁷⁰ Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat.*, 6.

Tahun 1987, pencak silat berhasil masuk pertama kali dalam pekan olahraga Asia Tenggara (Sea Games XIV di Jakarta) yang diikuti oleh lima negara yaitu Singapura, Thailand, Malaysia, Brunai Darussalam dan Indonesia. Saat ini Sea Games diikuti 11 negara yaitu Indonesia, Singapura, Thailand, Malaysia, Brunai Darussalam, Filipina, Vietnam, Myanmar, Laos, Kamboja, dan Timor Leste.⁷⁸

Tabel 2.3 Daftar Sea Games Pencak Silat

| NO | Sea Games | Tahun | Tempat | Peserta |
|----|-----------------|-------|--------------|-----------|
| 1 | Sea Games XIV | 1987 | Jakarta | 5 Negara |
| 2 | Sea Games XV | 1989 | Kuala Lumpur | 5 Negara |
| 3 | Sea Games XVI | 1991 | Filipina | Ekshibisi |
| 4 | Sea Games XVII | 1993 | Singapura | 8 Negara |
| 5 | Sea Games XVIII | 1995 | Thailand | 8 Negara |
| 6 | Sea Games XIX | 1997 | Jakarta | 9 Negara |
| 7 | Sea Games XX | 1999 | Brunai | 9 Negara |

⁷⁷ Agung Nugroho, *Keterampilan Dasar Pencak Silat.*, 12.

⁷⁸ Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat.*, 7.

| | | |
|----|----------------|--|
| 12 | China | China Pencak Silat Federation |
| 13 | Chinese Taipei | Chinese Taipei Pencak Silat Federation |
| 14 | Estonia | Estonia Pencak Silat Federation |
| 15 | Filipina | Philsilat Sports Association |
| 16 | India | Indian Pencak Silat Federation |
| 17 | Indonesia | Ikatan Pencak Silat Indonesia |
| 18 | Inggris | The Pencak Silat Federation of the UK |
| 19 | Iran | Iran Pencak Silat Association |
| 20 | Italia | Federazione Italiana Pencak Silat |
| 21 | Jepang | Japan Pencak Silat Association |

ASEAN Beach Games I tahun 2008 di Bali, pencak silat diperkenalkan untuk dipertandingkan dengan kategori tunggal, ganda, dan regu.

Tabel 2.6 Daftar ASEAN Beach Games Pencak Silat

| No | Kejuaraan | Tahun | Tempat |
|----|-----------------------|-------|----------------------------------|
| 1 | Asean Beach Games I | 2008 | Bali (Indonesia) |
| 2 | Asean Beach Games II | 2010 | Qatar |
| 3 | Asean Beach Games III | 2012 | Haiyang (Hongkong) |
| 4 | Asean Beach Games IV | 2014 | Phucket (Thailand) ⁸⁵ |
| 5 | Asean Beach Games V | 2016 | Vietnam ⁸⁶ |

C. Pencak Silat Sebagai Budaya

Pencak silat sebagai refleksi dari nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia merupakan sistem budaya yang telah dipengaruhi oleh lingkungan dan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia. Dalam realita kehidupan pencak silat berkembang di masyarakat dan lembaga pendidikan, seperti sekolah, universitas dan pondok pesantren. Pencak silat telah digunakan sebagai alat beladiri, pemeliharaan kebugaran jasmani, mewujudkan rasa estetika, dan menyalurkan aspirasi spiritual manusia.⁸⁷

Pada individu, pencak silat berfungsi membina manusia agar dapat menjadi warga yang teladan mematuhi norma-norma masyarakat. Pada kelompok, pencak silat berfungsi sebagai kekuatan yang dapat merangkul individu-individu dalam ikatan hubungan sosial organisasi, guna

⁸⁵ Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat.*, 12.

⁸⁶ Wikipedia. Pencak Silat at the 2016 Asian Beach Games dalam <https://en.m.wikipedia.org> (12 Oktober 2019)

⁸⁷ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat.*, 87.

Dalam pencak silat memiliki falsafah budi pekerti luhur yang memandang budi pekerti luhur sebagai sumber dari keluhuran sikap, perilaku dan perbuatan manusia yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita agama dan moral masyarakat, sehingga terwujud manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, menempatkan kepentingan masyarakat diatas kepentingan sendiri, meningkatkan kualitas diri dan mencintai lingkungan.⁸⁸

[illegible]

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PENCAK SILAT NURUL HUDA PERKASYA DI PONDOK PESANTREN TEBUIRENG

Sejak zaman dahulu, di pesantren terdapat banyak sekali aliran silat, baik dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Banten, Cirebon dan sebagainya. Keberadaan aliran pencak silat sudah berkembang pesat di kota-kota seluruh Indonesia, khususnya di Jombang.

Untuk menghadapi permasalahan itu Kiai Hasyim Asy'ari mengutus seorang santri untuk pergi ke Cirebon Jawa Barat untuk meminta pertolongan kepada sahabatnya yang telah dikenal memiliki ilmu bela diri yang hebat. Kiai tersebut adalah Kiai Saleh Benda, Kiai Abdullah Panguragan, Kiai Sansuri Wanantara, dan Kiai Abdul Jamil Buntet. Mereka sengaja didatangkan ke

[illegible]

Di dalam kehidupan pesantren saat itu, Lamro Asyhari dikenal mahir ilmu bela diri sehingga sering mendapatkan tantangan dari santri-santri lain untuk beradu ilmu bela diri. Tantangan tersebut berlangsung kurang lebih 3 bulan hingga pada akhirnya terjalin kesepakatan lebih baik untuk latihan bersama di dalam pesantren. Mereka dipertemukan oleh hobi yang sama sehingga latihan pencak silat berjalan rutin walaupun dilakukan secara sembunyi-sembunyi dikarenakan belum tentu bisa di terima oleh santri lainnya.⁹²

Pada awalnya yang mengikuti latihan tidak lebih dari lima santri, antara lain : Khamim Kohari, Yusuf Mustofa, Lukman Hakim, Makrus dan Gufron. Lama-lama latihan tersebut diketahui santri lainnya dan mereka meminta agar latihan dilakukan secara terbuka dengan kepercayaan dan tawaran itu beberapa

⁹² Lamro Asyhari, *Wawancara*, Jombang , 19 Oktober 2019.

Pada saat itu, atribut atau seragam khusus yang digunakan latihan pencak silat belum diselenggarakan dengan artian pada saat itu latihan masih menggunakan baju secara bebas belum memakai seragam NH Perkasya seperti saat ini. Kebanyakan para santri saat itu menggunakan baju berwarna gelap dengan alasan tidak mudah terlihat kotor saat latihan.⁹⁴

Setelah latihan direstui, Lamro Asyhari bersama kelima temannya tersebut semakin percaya diri dan semangat untuk latihan. Ketika santri-santri banyak yang mengikuti latihan, kelima temannya dijadikan asisten pelatih untuk membantu proses latihan. Latihan demi latihan terus berjalan secara rutin kurang lebih hingga 1 tahun meskipun belum terbentuk sebuah wadah organisasi. Kemudian, Lamro Asyhari bersama beberapa temannya terpikirkan dan berkeinginan untuk membentuk wadah organisasi pencak silat yang memiliki ciri khas tersendiri sebagai identitas para santri.⁹⁵

Selanjutnya mereka beberapa kali mengadakan musyawarah belum juga mendapatkan hasil. Kemudian dengan usaha dan bantuan istikhoroh yang dilakukan KH. Syamsuri Zen, beliau memberi nama “Nurul Huda”. Kemudian Lamro Asyhari mengusulkan agar namanya ditambah dengan perguruan yang pernah diikutinya yaitu “Perkasya” (Pertahanan Dua Kalimat Syahadat) supaya

95 Ibid

Pada tanggal 2 November 1982, diadakan musyawarah untuk menetapkan nama perguruan dan pengurus. Atas mufakat bersama, mereka memutuskan nama perguruan dengan nama “Perguruan Pencak Silat Nurul Huda Pertahanan Dua Kalimat Syahadat” yang lebih populer dengan sebutan “PPS NH Perkasya atau NH Perkasya”.⁹⁷

B. Perkembangan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng

⁹⁶ Lamro Asyhari, ke-NH Perkasya-an, 2.

⁹⁷ Ibid, 2.

⁹⁸ Ibid, 2-3

1. Periode Perintisan Tahun 1982-1994 M

Pertambahan puluhan jumlah anggota mendorong Lamro Asyhari untuk membuat jadwal tetap. Maka dari itu dibuatlah jadwal dan tempat latihan NH Perkasya secara tetap yaitu pada hari senin malam pukul 19.30 WIB sampai 22.00 WIB dan hari jum'at pagi pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 10.30 WIB dibelakang lapangan Pondok Pesantren.¹⁰⁰

Awal latihan pencak silat yang diajarkan oleh Lamro Asyhari pada saat itu adalah ilmu bela diri karate, yudo, dan pencak silat yang

⁹⁹ AD/ART NH Perkasya

¹⁰⁰ Lamro Asyhari, *Wawancara*, Jombang, 19 Oktober 2019.

dipelajarinya saat di Ponorogo. Materi bela diri tersebut dibedakan sesuai dengan tingkatannya. Sabuk putih diajarkan materi karate, sabuk kuning diajarkan judo, sedangkan untuk sabuk hijau dan seterusnya diajarkan pencak silat.¹⁰¹

Dengan adanya latihan di luar pesantren, aktivitas latihan di luar membuat pemuda di sekitar Tebuireng untuk memberanikan diri mendaftar menjadi anggota. Setelah beberapa anggota di terima, mereka secara langsung menceritakan ke teman-temannya bahwa NH Perkasya terbuka untuk umum.¹⁰³

Pada periode ini, NH Perkasya mengadakan kongres pertama di Pondok Pesantren Tebuireng pada tanggal 14 Juni 1994. Dalam kongres tersebut, menghasilkan beberapa keputusan, yakni:¹⁰⁶

- 1) Menyusun Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) yang pertama.
- 2) Mengangkat KH. Khamim Kohari sebagai ketua umum.

Pola pengembangan aktivitas NH Perkasya pada kepemimpinan KH. Khamim Kohari dibagi menjadi dua, yaitu: aktivitas dibawah naungan Dewan Pendekar dan aktivitas dibawah naungan pengurus.¹⁰⁷

Kegiatan yang dinaungi oleh Dewan pendekar menitikberatkan pada kemampuan keahlian dan keterampilan bela diri, serta untuk menumbuhkan keberanian, kepercayaan diri, dan kedisiplinan. Intinya pada naungan Dewan Pendekar, pesilat dilatih supaya mempunyai fisik

¹⁰⁷ Lamro Asyhari, ke-NH Perkasya-an, 3.

Pada tahun 2006 ketua PB NH Perkasya dipimpin oleh Bapak Sunarto, SE. NH Perkasya mengalami berbagai kemajuan. Kemajuan ini terlihat ketika banyak ranting-ranting yang telah berdiri di sekolah maupun desa banyak yang mampu mengikuti pertandingan di tingkat cabang, tingkat daerah dan nasional.

Pada periode ini dibuat akun media sosial resmi NH Perkasya seperti FB, Instagram, dan Twitter sebagai media komunikasi ranting-ranting dan cabang di seluruh Indonesia. Sepanjang NH Perkasya di pimpin oleh Sunarto, perkembangan sayap organisasi ini semakin membaik, organisasi ini tidak hanya berkembang di Jawa saja, tetapi merambah ke luar Jawa. Pada masa ini cabang NH Perkasya yang semula tidak lebih dari sepuluh bertambah menjadi 26 cabang.¹¹¹

Sementara itu untuk mendukung kesejahteraan semua anggota. Pada tahun 2017 didirikan sebuah Yayasan Nurul Huda Perkasya Tebuireng dengan No. Pendirian: AHU-0016021.AH.01.12 TAHUN 2017. Dengan artian secara organisasi sudah berdiri sendiri atau terpisah dari Pondok Pesantren Tebuireng. Disamping itu pada tahun 2019 telah

¹¹¹ Eko Utomo, *Wawancara*, Jombang, 24 Oktober 2019.

Karakter berasal dari bahasa Latin “*kharakter, kharassein, kharax*”, dalam bahasa Inggris disebut “*character*”, dan menurut bahasa Indonesia kata tersebut diserap menjadi “*karakter*”. Dalam bahasa Yunani “*character*” dan berasal dari “*charassein*”, yang memiliki arti membuat tajam, membuat dalam, mengukir sehingga membentuk suatu pola.¹¹³

Karakter Pencak Silat Nurul Huda Perkasya terlihat dalam kegiatan latihan, visi & misi, lambang hingga sumpah NH Perkasya. Kegiatan latihan anggota pencak silat NH Perkasya di didik menjadi pesilat yang tangguh lahir dan batin untuk bekal dakwah Islamiyah. Visi perguruan ingin membentuk dan mencetak sikap kepahlawanan berlandaskan keislaman. Sikap kepahlawanan mewakili bela diri, sedangkan keislaman mewakili unsur mental-spiritual. Unsur bela diri berguna untuk melindungi diri dan orang lain dari gangguan, ancaman, atau kejahatan dari pihak lain. Unsur mental spiritual pencak silat ini mampu membentuk kepribadian manusia yang lebih baik.

¹¹³ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), 11.

1. Sanggup Menjaga Nama Baik Perguruan
2. Sanggup Berakhlak Mulia
3. Sanggup Mentaati Semua Peraturan
4. Sanggup Patuh Pada Pimpinan
5. Sanggup Mempertinggi Prestasi
6. Sanggup Mengendalikan Diri

Sumpah NH Perkasya tersebut mengandung karakter yang mulia bagi anggotanya. Sanggup menjaga nama baik perguruan dan sanggup berakhlak mulia menjadi sebuah kewajiban bagi anggota untuk selalu berbuat baik sehingga tidak mengotori nama perguruan. Sanggup mentaati peraturan dan patuh pada pimpinan merupakan suatu kewajiban internal dalam NH Perkasya.

- Sumpah NH Perkasya tersebut mengandung karakter yang mulia bagi anggotanya. Sanggup menjaga nama baik perguruan dan sanggup berakhlak mulia menjadi sebuah kewajiban bagi anggota untuk selalu berbuat baik sehingga tidak mengotori nama perguruan. Sanggup mentaati peraturan dan patuh pada pimpinan merupakan suatu kewajiban internal dalam NH Perkasya. Semua anggota menjalankan aturan yang telah dibuat bersama dan memberi rasa hormat kepada pimpinan yang lebih tinggi seperti halnya tentara kepada komandannya.

| | | | | | |
|---|---------|---|--|---|--|
| | | <ul style="list-style-type: none"> e. Tendangan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Maegegi Chudan ▪ Mawasi Geri ▪ Yuga Geri Kikomik ▪ Yuga Geri Keangik f. Kunci <ul style="list-style-type: none"> ▪ Melepas jabatan tangan ▪ Melepas pegangan tangan ▪ Melepas pegangan baju di dada dengan satu tangan dan dua tangan g. Rangkaian gerakan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penghormatan NH Perkasya ▪ Kata I ▪ Kata II h. Yudo <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ukemi ▪ Kususi ▪ Rol depan, rol belakang ▪ Gelinding depan, gelinding belakang ▪ Rol tahan ▪ Jembatan gib | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Melepas cekikan leher dari depan ▪ Melepas jambak rambut dari depan dan belakang ▪ Melepas dekapan dari belakang e. Rangkaian gerakan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kata III ▪ Kata IV ▪ Garuda I ▪ Garuda II f. Yudo <ul style="list-style-type: none"> ▪ Lompatan harimau ▪ Over slash ▪ Bantingan ▪ Sabung/perkelahian | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bantingan dengan membelakangi lawan dan kaki satu ditekuk ke bawah ▪ Tominage ▪ Kataguroma ▪ Sabung/perkelahian ▪ Sabung bawah/gulat ▪ Sabung satu lawan dua ▪ Cara melepas kunci (ada 5) f. Langkah Silat <ul style="list-style-type: none"> ▪ Serong kanan dan kiri ▪ Depan ▪ Samping kanan dan samping kiri ▪ Berat belakang ▪ Silang ▪ Sempok g. Rangkaian gerakan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kata V ▪ Garuda III g. Pernafasan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tingkat satu: Jurus satu, dua, dan tiga | <ul style="list-style-type: none"> langkah <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menghindar samping kiri dengan menangkap kaki langsung dijatuhkan dan sebaliknya ▪ Menghindar samping kiri dengan memukul dan sebaliknya ▪ Menghindar samping dengan memukul, menendang, mengunci, dan mematahkan ▪ Menghindar ke belakang dengan menjatuhkan ▪ Menghindar dan membanting d. Rangkaian gerakan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jurus wajib ▪ Membuat/menciptakan kembangan pencak silat e. Syarat lain <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menguasai pernafasan tingkat satu ▪ Menguasai wasit juri |
| 4 | Penutup | <ul style="list-style-type: none"> a. Membaca dua kalimat syahadat b. Sumpah NH Perkasya c. Doa penutup d. Salaman | <ul style="list-style-type: none"> a. Membaca dua kalimat syahadat b. Sumpah NH Perkasya c. Doa penutup d. Salaman | <ul style="list-style-type: none"> a. Membaca dua kalimat syahadat b. Sumpah NH Perkasya c. Doa penutup d. Salaman | <ul style="list-style-type: none"> a. Membaca dua kalimat syahadat b. Sumpah NH Perkasya c. Doa penutup d. Salaman |

hati untuk menghasilkan sebuah karya yang memiliki kesan atau nilai keindahan, keselarasan dan bernilai seni.¹¹⁷

Permainan seni dalam pencak silat adalah salah satu aspek yang sangat penting. Istilah pencak silat pada umumnya menggambarkan bentuk seni dari gerakan pencak silat. Pencak silat merupakan ilmu bela diri tradisional yang termasuk dalam seni dan budaya lokal Indonesia.¹¹⁸

Berkaitan dengan penjelasan tersebut, NH Perkasya memenuhi kategori atau aspek seni. Dilihat dari sumber asal teknik dan jurusnya meliputi teknik pasang, gerak langkah, serangan dan belaan yang menjadi suatu kesatuan. Gerakan ini dilakukan secara kolektif oleh anggota NH Perkasya menjadi dasar ilmu bela diri seperti gerakan penghormatan NH Perkasya, kata 1, kata 2, kata 3, kata 4, kata 5, garuda 1, garuda 2, dan garuda 3.¹¹⁹



Gambar 4.1 Anggota NH Perkasya memperagakan gerakan seni

¹¹⁷ Sumanto, *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK* (Jakarta: Direktur Pembinaan dan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagakerjaan Perguruan Tinggi, 2005), 7.

¹¹⁸ Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat.*, 21.

¹¹⁹ Busyiri, *Wawancara*, Jombang, 01 November 2019.

C. Fungsi Hiburan

Sebagai bela diri yang lahir di pesantren, NH Perkasya juga mempunyai beberapa manfaat kepada masyarakat. Salah satunya sebagai sarana hiburan. Pencak silat NH Perkasya jika dilihat dari unsur-unsur yang ada di dalamnya seperti membaca dua kalimat syahadat di dalam pembukaan latihan secara tidak langsung mengajak anggota untuk mengingat keimanan pribadi pesilat kepada Allah dan Rasul-Nya.

NH Perkasya biasanya ditampilkan ketika acara-acara Pondok Pesantren Tebuireng, umumnya Yayasan Hasyim Asy'ari. Tujuan dari penampilan ini adalah untuk dakwah Islamiyah melalui pencak silat dan sebagai strategi mempromosikan NH Perkasya dimasyarakat secara luas. Saat tampil di acara pondok pesantren, santri dan masyarakat akan merasa terhibur dengan beberapa seni gerakan pencak silat NH Perkasya yang dibarengi dengan musik dan atraksi. Sambutan dari mereka sangat positif dengan teriakkan dan kekompakkan bersama.¹²⁰



Gambar 4.2 Anggota NH Perkasya memperagakan atraksi memecah 4 balok es dengan tangannya

¹²⁰ Agus Suprpto, *Wawancara*, Jombang, 01 November 2019.

2. Pembentukan Atlet Pencak Silat

Sebagai bagian dari olahraga, pencak silat diikutsertakan untuk dipertandingkan di tingkat daerah, nasional maupun internasional. Sehingga NH Perkasya di Pesantren Tebuireng mengambil langkah untuk menyiapkan anggotanya dalam berbagai kategori pertandingan pencak silat, yaitu kategori tanding, kategori tunggal, kategori ganda dan kategori regu.

Dalam setiap latihan rutin NH Perkasya memberikan materi teknik-teknik dan jurus sesuai tingkatan sabuk dari karate, judo dan pencak silat. Selain itu pelatih juga mencoba untuk melatih kecepatan, kelincahan dan ketahanan tubuh. Kemudian menguji setiap anggotanya untuk bertanding dengan temannya sendiri dengan mempraktekkan teknik-teknik dan jurus yang telah diberikan. Sehingga pelatih akan melihat semua kemampuan anggotanya untuk masuk penyeleksian atlet.¹²³

123 Ibid.

1. Penanaman Wawasan Keislaman

Penanaman wawasan keislaman dalam NH Perkasya dapat dilihat dari misinya yaitu sebagai sarana dakwah islamiyah. Dalam NH Perkasya menanamkan wawasan keislaman melalui pertemuan setiap latihan, kegiatan tertentu dan beberapa pelatihanm seperti: LDKP (Latihan dasar kepemimpinan pesilat), LTKP (Latihan menengah kepemimpinan pesilat), LTKP (Latihan tinggi kepemimpinan pesilat), seminar dan penceramah. Dalam pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh NH Perkasya tersebut terdapat materi-meteri dasar seperti ahlussunah wal jamaah, ubudiyah, akhlakul karimah, akhlakul tasawuf dan sebagainya yang diajarkan secara berbeda di setiap tingkatan pelatihan.¹²⁷

Dalam NH Perkasya, *Ahlussunah wal jamaah an nahdliyah* dijadikan sebuah materi pokok yang harus diajarkan kepada anggota, sehingga anggota tidak salah dalam memahami ideologi beragamanya.

Dalam materi *Ahlussunah wal jamaah* disampaikan poin-poin penting,

¹²⁶ M. Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia: Pendekatan Fiqih dalam Politik* (Jakarta: Gramedia, 1996), 69-70.

¹²⁷ Lamro Asyhari, ke-NH Perkasya-an, 4.

Amaliyah yang ada di kalangan warga *nahdliyin* (penganut jam'iyah Nahdlatul Ulama) sangat banyak. Dalam NH Perkasya yang berdiri dan berkedudukan di Pondok Pesantren Tebuireng tentunya berlandaskan *Ahlussunah wal jama'ah an nahdliyah*, sebagaimana mengikuti ajaran KH. Hasyim Asy'ari selaku pendiri Pondok Pesantren Tebuireng dan organisasi Nahdlatul Ulama'.

Pembiasaan amaliyah NU ditanamkan kepada anggota, sehingga para anggota NH Perkasya terbiasa mengamalkannya. Terlebih ketika sudah pulang dari pesantren mampu menjadi tokoh atau pemimpin di setiap kegiatan amaliyah NU, seperti tawasul, tahlilan, istighotsah, khatmil qur'an, dan sebagainya.¹²⁹

129 Ibid.

F. Fungsi Pendidikan

¹³⁰ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat.*, 96.

¹³¹ Ibid., 100.

Menurut Muhamad Nabhan, NH Perkasya justru bisa digunakan untuk menanggulangi kenakalan, bahkan santri yang sedemikian nakalnya dapat diminimalisir dengan belajar silat NH Perkasya. Dalam NH Perkasya, santri bisa dibina untuk mengendalikan emosi dan menyalurkannya untuk hal yang lebih bermanfaat.¹³²

Dari penjelasan di atas bisa ditangkap bahwa NH Perkasya sangat berperan bagi keberlangsungan pendidikan yang lebih baik. Sedikitnya terdapat 3 poin penting mengenai fungsi NH Perkasya dalam hal pendidikan, yaitu:

NH Perkasya menjadi sangat penting bagi anggotanya karena NH Perkasya bisa menjadi wadah untuk menumbuhkan dan memupuk militasi. Militasi merupakan suatu sikap yang sangat bersemangat, berkemauan keras dan penuh gairah dalam hal ini untuk melakukan amalan-amalan baik, supaya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri ataupun orang lain.

[illegible]

Sikap militan sangat diperlukan dalam kehidupan, karena dengan sikap militan seseorang akan lebih amanah dan kewajiban yang diberikan kepadanya. Untuk menjadi seseorang yang memiliki militansi yang tinggi diperlukan pembiasaan dan terus di latih secara terus menerus, supaya sikap militansi bisa melekat dalam diri seseorang seperti halnya darah dan tubuh.

mangat
pa-lomba dalam hal kebaikan
nadi, *Wawancara*, Jombang, 03 November 2019.

¹³⁵ S. Akhmadi, *Wawancara*, Jombang, 03 November 2019.

bersifat kekeluargaan dan persaudaraan antar sesama, tentu akan tercipta kehidupan yang damai, terhindar dari segala bentuk perkara yang menyulut sebuah konflik.

Fungsi sosial yang ada dalam NH Perkasya semakin menegaskan bahwa NH Perkasya adalah milik umat, milik pesantren, sehingga NH Perkasya menjadi penting untuk dipelajari, diamalkan dan dilestarikan guna memperkokoh ketahanan umat dan rasa persaudaraan. Meskipun NH Perkasya memiliki fungsi sosial yang tinggi, namun fungsi sosial ini tetap memiliki sebuah batasan.¹⁴³ Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Maidah: 2, sebagai berikut:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “.....dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah, sangat berat siksa-Nya”. (Q.S. Al-Maidah: 2).¹⁴⁴

¹⁴³ Sulikan, *Wawancara*, Jombang, 31 Oktober 2019

¹⁴⁴ Al-Quran, 5 (Al-Maidah): 2.

- ## B. Saran

1. Bagi para mahasiswa dan akademisi khususnya pada jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Ampel Surabaya. Bahwa karya penelitian yang berjudul “Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Tahun 1982-2019” ini agar dikaji lebih mendalam demi mencapai kebenaran yang lebih sempurna. Kemudian dapat menjadi pedoman bagi para mahasiswa khususnya jurusan Sejarah Peradaban Islam untuk mengembangkan penelitian dibidang pencak silat.
2. Bagi keluarga besar Pondok Pesantren Tebuireng dan Perguruan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya untuk saling mendukung, mengembangkan dan selalu melestarikannya pencak silat ini.
3. Bagi masyarakat luas, untuk selalu ikut serta dalam menjaga dan melestarikan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta. LP3ES. 2011.
- Fitri Haryani. *Buku Pintar Pencak Silat*. Jakarta. Anugerah. 2017.
- Haviland, William A. *Antropologi Jilid II*. Jakarta. Erlangga. 1991.
- Iskandar, Atok. Dkk. *Pencak Silat*. Jakarta. Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti. 1999.
- Khaidar, M. Ali. *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia: Pendekatan Fiqih dalam politik*. Jakarta. Gramedia. 1996.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama. 1993.
- Kriswanto, Erwin Setyo. *Pencak Silat*. Yogyakarta. Pustaka Baru Press. 2015.
- Kumaidah, Endang. *Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Bela Diri Tradisional Pencak Silat*. Pengajar Jurusan Fisiologi. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Madjid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya. 2012.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta. Paramadina. 1998.
- Mastuhu. *Dinamika Model Pendidikan Pesantren*. Jakarta. INIS. 1994.
- Muhaimin. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal*. Jakarta. Logos. 2001.
- Mulyana. *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. 2014.
- Nahrowi, Imam dan Djoko Hartono. *Memberdayakan Pendidikan Spiritual Pencak Silat*. Surabaya. Jagat Alimussirry. 2017.

- Nasir, Ridlwan. *Institusi Sosial di Tengah Perubahan*. Surabaya. Jenggala Utama. 2004.
- Nata, Abudin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta. Gradsindo. 2001.
- Notosoejitno. *Khazanah Pencak Silat*. Jakarta. CV. Sagung Seto. 1994.
- Nugroho, Agung. *Keterampilan Dasar Pencak Silat Materi Sejarah Perkembangan Pencak Silat Go Internasional*. Dosen Pendidikan Kepelatihan FIK UNY. 2007.
- Oetojo, Panji. *Pencak Silat*. Semarang. Bina Press. 2000.
- Permana, Asepta Yoga. *Pencak Silat*. Surabaya. Insan Cendikia. 2010.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren : Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta. Erlangga. 2005.
- Saleh, M. *Pencak Silat : Sejarah Perkembangan, Empat Aspek, Pembentukan Sikap, dan Gerak*. Bandung. IKIP. 1998.
- Siradj, Said Aqil. *Ahlussunnah wal Jama'ah: Sebuah Kritik Historis*. Jakarta. Pustaka Cendikia Muda. 2009.
- Suhartono. *Pelajaran Pencak Silat Nusantara*. Jakarta. KPSN. 2013.
- Sukowinadi. *Sejarah Pertumbuhan Pencak Silat*. Yogyakarta. Harimurti. 1989.
- Sumanto. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta. Direktur Pembinaan dan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagakerjaan Perguruan Tinggi. 2005.
- Wahid, Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta. Dharma Bhakti. 1985.
- Wirosukarto, Amir Hamzah. *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo. Gontor Press. 1996.
- Yasyin, Sulchan. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya. Amanah. 2009.

